

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan satu hal yang mendasar dan sangat diperlukan dalam kehidupan sosial setiap manusia. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi dengan sesamanya dan tidak dapat berkembang (Zamroni, 2009). Komunikasi dianggap sebagai kunci terpenting dalam membangun suatu hubungan yang baik antar individu (Cangara, 2005).

Komunikasi menurut Hardjana (2003) adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain secara langsung maupun melalui media. Pembagian klasifikasi komunikasi dibedakan berdasarkan banyak hal, salah satunya adalah berdasarkan segi pasangan yang terlibat dalam komunikasi. Berdasarkan segi pasangan yang terlibat, komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal yaitu penerima dan pengirim pesan adalah diri sendiri, sedangkan komunikasi interpersonal yaitu satu orang pengirim dan sedikitnya satu orang penerima.

Menurut Berger, Roloff dan Roskos (2014), komunikasi interpersonal adalah proses sosial terkait konteks rumit yang di dalamnya seseorang telah membangun hubungan komunikatif, bertukar pesan dalam upaya untuk menghasilkan makna-makna yang dianut bersama dan mencapai tujuan sosial. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara

sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika (DeVito, 2005). Wijaya (2013) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

DeVito (2005) menyebutkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal adalah apabila mencakup keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*). Lebih jauh lagi diterangkan bahwa keterbukaan (*openess*) adalah keinginan untuk saling memberi informasi mengenai diri sendiri, keterbukaan untuk saling mengungkapkan masalah-masalah yang dialami kedua belah pihak. Empati (*emphaty*) adalah kemampuan merasakan apa yang dialami individu lain. Sikap mendukung (*supportiveness*) artinya kesediaan untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap pendapat yang berbeda. Sikap positif (*positiveness*) adalah berbicara secara positif dan menghargai oranglain, sedangkan kesetaraan (*equality*) maksudnya adalah dapat merasa berada diposisi individu lain tersebut.

Seyogyanya seseorang dapat melakukan komunikasi interpersonal yang baik, dikarenakan menurut Cangara (2005), komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, berbagi informasi, pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, mengendalikan perilaku, memberi motivasi, serta sebagai pernyataan emosi. Selain itu Dewi, Sedanayasa & Antari (2014), juga

menyatakan bahwa ketika seseorang dapat melakukan komunikasi interpersonal yang sehat, maka orang tersebut akan mampu melakukan penyesuaian diri, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan pertumbuhan personal. Sebaliknya, seseorang yang kesulitan dalam komunikasi interpersonal maka akan kesulitan mengakomodasikan gagasannya dan cenderung menghindari interaksi dengan orang lain (Rakhmat, 2005).

Komunikasi interpersonal sangat penting dilakukan oleh setiap individu, termasuk oleh para remaja. Remaja menurut Santrock (2003) adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja dimulai usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Seorang remaja seharusnya dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dikarenakan pada masa ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya. Hal ini sering disebut masa pencarian jati diri. Menurut Sarwono (1989), seseorang remaja akan lebih menyukai kawan-kawannya, sehingga tidak jarang memorduakan orangtuanya. Menurut Jahja (2011), tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonalnya dengan teman sebaya baik secara individu maupun kelompok. Untuk dapat diterima di lingkungan teman sebaya, remaja harus mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri ini bisa dilakukan dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya melalui media sosial.

Adapun fenomena saat ini, akibat dari kurangnya komunikasi berpengaruh terhadap penyesuaian diri (Tias dan Ibrahim, 2019). Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tias dan Ibrahim (2019) terhadap siswa SMK Negeri 10 Padang dan mendapatkan kesimpulan bahwa kontribusi komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri remaja sebesar 13.9%. Artinya, komunikasi interpersonal memberikan pengaruh yang positif sebesar 13,9 % terhadap penyesuaian diri pada para siswa, dengan kata lain komunikasi interpersonal dapat meningkatkan dan juga dapat menurunkan penyesuaian diri siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi, Sedanayasa & Antari (2014) terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sawan mendapat kesimpulan bahwa terdapat kontribusi komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa sebesar 77.97%. Marlina (2018) juga melakukan penelitian kualitatif terhadap orangtua dan anak memberikan kesimpulan bahwa kurangnya komunikasi interpersonal atau tatap muka langsung menyebabkan seolah timbul tembok yang kokoh sebagai penyekat hubungan keduanya, dikarenakan anak akan kehilangan hadirnya sosok orangtua secara nyata.

Kurangnya komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi hubungan seorang remaja dengan orang-orang yang berada di sekitarnya ini diperkuat dengan observasi langsung yang telah dilakukan penulis di sebuah *cafe* pada tanggal 1 Juni 2019. Di tempat tersebut, penulis mengamati empat remaja yang masing-masing dari mereka sibuk dengan *smartphone* yang ada di tangannya. Dari observasi selama 130 menit, didapati para remaja lebih banyak menghabiskan waktunya yaitu sebanyak 85 menit untuk menatap layar *smartphone*-nya dibandingkan berkomunikasi atau berbicara langsung dengan teman yang ada dihadapannya,

dengan kata lain hanya 45 menit saja yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Setelah diamati, hal tersebut mempunyai dampak subjek menjadi lebih pasif dan tampak kurang antusias terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Rakhmat (2007) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh 4 faktor; faktor pertama adalah persepsi interpersonal, yaitu faktor situasional seperti deskripsi verbal, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik dan petunjuk artifaktual. Faktor kedua adalah konsep diri, yaitu suatu pandangan individu terhadap dirinya sendiri, seperti kepercayaan diri. Faktor ketiga adalah atraksi interpersonal, yaitu diantaranya kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, harga diri yang rendah dan isolasi sosial. Sedangkan faktor keempat yaitu hubungan interpersonal yang menyebutkan bahwa bukan hanya pesan saja yang sampai saat berkomunikasi, namun juga dapat tercipta hubungan yang baik. Semakin baik hubungan interpersonal seseorang maka semakin terbuka individu untuk mengungkapkan perasaannya.

Faktor lain yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diungkapkan oleh Suranto (2011) yaitu salah satunya tidak digunakannya media yang tepat. Ketidaktepatan penggunaan media komunikasi mengakibatkan pesan yang disampaikan sukar dimengerti oleh penerima pesan. Seperti yang terjadi sekarang, komunikasi menjadi sangat dimudahkan dengan adanya berbagai temuan teknologi komunikasi yang disebut internet. Penggunaan internet saat ini sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat umum. Selain itu, internet dipercaya telah mengubah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain (Novianto, 2011)

Perkembangan teknologi komunikasi yang menghasilkan produk internet, menurut Yasraf (2004) memungkinkan komunikasi bersifat segera, cepat dan virtual. Hal tersebut menjadi alasan penggunaan internet saat ini sudah lekat dalam kehidupan masyarakat. Interaksi atau tatap muka kini diambil alih oleh interaktif serta relasi yang diperantarai oleh media sosial. Sependapat dengan Fauzi (2018), setelah memasuki era baru, komunikasi bukan hanya dilakukan secara *face to face*, namun juga dalam ruang siber yang disebut media sosial.

Dewasa ini, jumlah pengakses internet setiap tahunnya di Indonesia terus mengalami kenaikan (Kominfo, 2019). Data statistik Pusat Kajian Komunikasi (PUSAKOM) UI pada tahun 2016 melaporkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 88.1 juta. 85% pengguna internet menggunakan internet dengan smartphone dan tak kurang 87% pengguna internet di Indonesia mengaku alasan utama adalah untuk terhubung ke media sosial. Alasan kedua mencari informasi atau *searching/browsing* yaitu sebesar 68.7% dan alasan ketiga untuk melakukan transaksi jual beli yaitu sebesar 11%. Data lain dari survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, alasan para responden menggunakan internet adalah untuk komunikasi sebesar 24.7%, bersosial media sebesar 18.9% dan mencari informasi terkait pekerjaan sebesar 11.5% dengan jumlah pengakses internet sebesar 171.17 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 264.16 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengakses internet terus mengalami kenaikan dan sosial media sebagai salah satu alasan seseorang mengakses internet.

Nasrullah (2013), menyebutkan bahwa media sosial adalah media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna. Media sosial juga memberikan ruang untuk komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber. Adapun jenis-jenis media sosial misalnya *BBM, line, twitter, instagram, whatsapp, facebook, skype* dan sebagainya.

Pergeseran komunikasi interpersonal secara tatap muka menjadi komunikasi melalui media sosial ini menjadi hal penting untuk diperhatikan ketika intensitas penggunaannya melebihi batas normal. Intensitas sendiri merupakan tingkat keseringan atau frekuensi individu dalam melakukan suatu kegiatan yang didasari rasa senang dengan kegiatan yang dilakukan tersebut (Itriyah, 2004). Menurut Del Barrio (2004), aspek dari intensitas adalah (1) perhatian yaitu ketertarikan individu terhadap suatu obyek, (2) penghayatan yaitu pemahaman individu terhadap obyek tertentu, (3) durasi yaitu kebutuhan individu dalam selang waktu tertentu untuk melakukan sebuah perilaku, (4) frekuensi yaitu banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target. Ketika dihubungkan dengan media sosial, konteks intensitas merujuk pada kekuatan yang mendukung sikap atau tingkah laku seseorang dalam beraktivitas menggunakan media sosial yang ada dalam internet.

Fenomena yang muncul saat ini adalah meningkatnya minat seseorang dalam berkomunikasi melalui media sosial, dibuktikan dengan semakin populernya teknologi komunikasi online seperti *instant messaging* dan situs-situs jejaring sosial. Data dari NapoleonCat, salah satu perusahaan analisis sosial media yang berbasis di Polandia, pengakses situs jejaring sosial seperti *instagram* mengalami kenaikan. Hingga November 2019, di Indonesia pengaksesnya dilaporkan

mencapai 61 juta jiwa. Selain mempunyai kelebihan informasi yang cepat sampai kepada penerima, penggunaan media sosial secara intens mempunyai beberapa dampak sekaligus. Menurut Tapscott (2009), seseorang yang mempergunakan media sosial dan internet dalam kurun waktu yang lama akan mengembangkan cara baru untuk bersosialisasi, berinteraksi, berpikir dan berperilaku. Sejalan dengan Marlina (2018) yang menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media sosial memberikan dampak timbulnya rasa tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Marlina (2008) juga meneliti pengaruh tingginya penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak yang berusia remaja, dan didapati bahwa media sosial memperlemah hubungan yang ada diantara keduanya. Alasan remaja memilih komunikasi melalui media sosial dikarenakan dirasa lebih menarik dibanding dengan berbicara secara tatap muka. Hal tersebut membuat waktu yang dimiliki para remaja berkurang yang seharusnya lebih banyak untuk berkomunikasi tatap muka dengan orangtua menjadi berkurang karena digantikan dengan berkomunikasi melalui media sosial.

Seperti yang terjadi di SMA Negeri 7 Purworejo. Berdasarkan wawancara langsung dengan wakil kepala sekolah kurikulum didapati informasi bahwa banyak siswa SMA Negeri 7 Purworejo yang tidak melakukan komunikasi interpersonal dengan teman yang ada di sekitarnya. Salah satu hal yang dialami langsung oleh wakil kepala sekolah kurikulum adalah seringnya pada saat jam istirahat melihat kerumunan siswa yang sedang duduk bersamaan tanpa saling berbicara dikarenakan semua menggunakan *smartphone* masing-masing. Jika ada salah satu yang memulai berbicara maka yang lain tidak memberikan respon atau timbal balik yang baik dan

cenderung mengabaikan. Bahkan banyak juga yang memisahkan diri dari teman-temannya dan duduk menyendiri saat menggunakan *smartphone*. Informasi lain yang diperoleh dari wakil kepala sekolah kurikulum adalah rata-rata para siswa mempunyai *smartphone* yang dibolehkan dibawa ke area sekolah namun terdapat aturan tidak digunakan saat jam pelajaran berlangsung. Pada kenyataannya, banyak juga siswa yang melanggar aturan tersebut dengan tetap menggunakan *smartphone* saat proses belajar mengajar berlangsung hanya untuk mengakses sosial media.

Berdasarkan penelitian dari *Australian Communications and Media Authority* (ACMA) menyebutkan bahwa banyak remaja yang menghabiskan waktunya untuk menggunakan internet khususnya mengakses media sosial di rumah, sekolah/kampus melalui komputer/ *netbook* dan di jalan melalui *gadget*. WeAreSocial bekerjasama dengan Hootsuite melaporkan bahwa pada tahun 2018 Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan durasi rata-rata penggunaan internet selama 8 jam 51 menit setiap harinya, penggunaan internet tersebut didominasi oleh aktifitas bersosialisasi di dunia maya. 49% populasi pengguna internet di Indonesia telah memiliki media sosial. Dalam segi lama durasi menggunakan media sosial, Indonesia menempati peringkat tertinggi dengan durasi 3 jam 23 menit dalam satu hari, durasi ini bila dibandingkan dengan jumlah rata-rata penggunaan internet orang Indonesia, maka orang Indonesia mengalokasikan hampir 30% waktunya untuk menggunakan media sosial. Instagram merupakan salah satu media sosial terpopuler di Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 53 juta orang. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan lagi, dari seluruh pengguna internet di Indonesia, diketahui mayoritas yang

mengaksesnya adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Dimana usia tersebut menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) masuk dalam kriteria usia remaja.

Selain mempunyai kelebihan yaitu sampainya informasi kepada penerima dengan cepat, penggunaan media sosial yang tidak efektif bagi remaja juga akan menimbulkan dampak yang luar biasa. Salah satunya, pengguna akan menghabiskan banyak waktu hanya sekedar untuk mengakses berbagai konten dalam media sosial sehingga mengurangi waktu bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut studi kompulsif oleh Daria Kuss dan Mark Griffiths dari Universitas Nottingham Trent di Inggris pada tahun 2011, menyatakan bahwa kecanduan media sosial dapat digolongkan menjadi sebuah gangguan mental yang membutuhkan perawatan profesional. Hal ini cukup mengkhawatirkan dimana remaja yang menurut Jahja (2011) seharusnya belajar bersosialisasi tetapi justru banyak menghabiskan waktu dengan media sosial. Remaja seharusnya lebih hati-hati dan harus dapat mengontrol penggunaan media sosial agar perkembangan kehidupan sosialnya tidak terganggu.

Berdasarkan fakta dan data empiris mengenai penggunaan media sosial sebagai media komunikasi yang digunakan oleh hampir seluruh pengguna internet dengan prosentase terbanyak oleh remaja tingkat SMA maka peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam untuk mengungkapkan apakah terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal pada remaja SMA 7 Purworejo.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Melihat uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal pada remaja. Sedangkan manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan komunikasi interpersonal serta menambah referensi dalam penelitian psikologi selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pengguna media sosial agar dapat lebih bijak dalam penggunaannya sehingga tidak mengganggu komunikasi interpersonal.